BAB IV

MAHASISWI BERCADAR DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Perkembangan Mode Pakaian Pada Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dari sejak berdirinya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, busana yang dipakai oleh mahasiswa sudah diatur dalam Kode Etik Mahasiswa (KEM) yang tertuang dalam buku pedoman akademik program sarjana, program magister dan program doktor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tertulis pada pasal 7. Namun implikasi dari aturan tersebut bermacam-macam. Seiring dengan berubahnya waktu bermacam-macam model busana yang dipakai oleh mahasiswa, selagi itu tidak melanggar peraturan Kode Etik Mahasiswa (KEM), maka mereka tidak akan mendapatkan sanksi atau hukuman.

Tampil modis dengan model busana serta hijabnya yang beraneka ragam merupakan ekspresi dari identitas pribadi mereka. Dengan busana juga mereka menyampaikan atau mengomunikasikan pesan yang istimewa dan personal. Cara mereka memakai busana beserta aksesorisnya mengungkapkan sesuatu tentang siapa dan bagaimana mereka bersikap. Ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan busana dan penampilan sedikit banyak diwariskan secara kultural dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada tahun 1980-an busana mahasiswi dalam melakukan aktifitas perkuliahan di UINSA memakai jarik dan kebaya dengan kerudung yang ditaruh begitu saja dikepala yang masih memperlihatkan rambutnya, tapi hal itu tidak membuat mereka ditegur atau dikeluarkan dari kelas saat proses belajar mengajar berlangsung.

Pada tahun 2000-an penggunaan cadar dikalangan mahasiswi UIN Sunan Ampel mulai bermunculan, Banyak diantara mereka yang berasal dari luar negeri yaitu Malaysia. Penggunaan cadar atau niqab masih belum diterima dengan baik di kampus, hal itu terbukti dengan terjadinya sebuah kasus di tahun 2012-an yang membuat mahasiswi bercadar harus melepaskan cadarnya karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Stigma negatif yang langsung ditujukan kepada semua muslimah bercadar membuat mahasiswi berfikir kembali jika akan menggunakan cadar atau niqab di dalam kampus, oleh karena itu jumlah mahasiswi bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya sangatlah sedikit. Namun demikian, hal itu tidak sedikitpun mengurangi keyakinan mahasiswi bercadar yang mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Pada tahun 2014-an sampai sekarang mulai banyak bermunculan mahasiswi bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya. Tidak bisa dipungkiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika awal mereka masuk kuliah mereka merasa takut jikalau mereka tidak akan memiliki teman, akan dikucilkan atau diintimidasi oleh teman-teman barunya nanti karena memakai cadar atau niqab. Namun ketakutan-ketakutan tersebut tidak terjadi, teman-teman mereka malahan memujinya karena di zaman globalisasi ini ada perempuan yang mau menutup aurat sampai pada wajahnya, meskipun ada beberapa juga masayarakat kampus yang bersikap tidak baik bagi mereka mahasiswi bercadar yang ditunjukan dengan bahasa sindiran atau sampai pada teguran.

2. Ciri-Ciri Mahasiswi Bercadar

Mahasiswi bercadar adalah mahasiswi yang memakai busana dengan warna yang cenderung gelap, jilbab yang menjulur kebawah disertai dengan pemakaian cadar.

Gambar 4.1

Ciri mahasiswi bercadar

(Sumber diambil dari dokumen pribadi informan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlahnya yang tidak banyak membuat mahasiswi bercadar mudah untuk diketahui ciri-cirinya, diantaranya:

a. Menutup dan melindungi tubuh selain yang dikecualikan. Wanita yang telah sampai kedewasaan (haid), tidaklah boleh terlihat bagian-bagian tubuhnya. Dalam penelitian ini mahasiswi bercadar yaitu menutup seluruh tubuh kecuali mata dan alis bahkan ada yang lebih yang hanya memperlihatkan kedua mata saja.
b. Tidak Berlebihan. Muslimah yang cantik bukanlah muslimah yang memakai sesuatu secara berlebihan seperti halnya make up, aksesoris yang dipakai dan pemilihan warna. Mahasiswi bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya identik dengan warna hitam atau warna-warna yang gelap dan warna yang lembut, meskipun ada satu mahasiswi bercadar yang ingin mengubah pandangan masyarakat bahwa muslimah bercadar cenderung menakutkan karena pakaiannya yang serba hitam dengan memakai pakaian dan cadar yang berwarna cerah.
c. Kainnya Tebal dan Longgar. Semua mahasiswi bercadar selalu terlihat memakai pakaian yang besar dan longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh yang mereka miliki.

B. Penyajian Data

Setelah memaparkan terkait deskripsi umum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Peneliti akan memaparkan data yang diperoleh selama penelitian. Setiap mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya memiliki cara berpakaian, berperilaku dan berinteraksi sebagai identitas dari diri mereka sendiri. Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya memiliki Sembilan fakultas seperti yang disebut diatas. Tidak semua fakultas terdapat mahasiswi memakai cadar atau niqab, fakultas Adab dan Humaniora yang paling banyak terdapat mahasiswi memakai cadar atau niqab, selanjutnya fakultas Ushuludin dan Filsafat dan yang terakhir adalah fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Karena peneliti terlibat dalam penelitian mengenai identitas mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, maka peneliti mulai dari perjalanan melakukan wawancara serta suasana pada hari tersebut. wawancara berjalan dengan baik, setiap pertanyaan yang diajukan dijawab oleh informan sesuai dengan pengalaman.

1. Kehidupan Mahasiswi Bercadar

   Sebelum memutuskan untuk mengenakan cadar, penampilan luar mahasiswi seperti kebanyakan mahasiswi di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari tujuh mahasiswi bercadar tidak satupun dari mereka yang memutuskan untuk memakai cadar dipengaruhi karena latar belakang keluarga. Kesadaran terhadap menjalankan syariat yang sebenarnya yaitu menutup aurat dengan memakai kerudung yang lebar disertai dengan pemakaian cadar adalah selain karena malu ketika sedang berjalan didepan orang banyak, karena merasa kagum melihat wanita yang memakai cadar juga karena kesukaannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan Arab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti yang dikemukakan oleh Wahliya (21 tahun) mahasiswi prodi Sastra Inggris sebagai berikut:

> “ waktu itu aku diajak ke jamaah oleh ibu mbk, aku melihat banyak jamaahnya yang memakai busana syar’i, namun terlihat stylish. Dari situ keinginanku untuk memakai busana syar’i muncul dan keinginanku tersebut diperkuat dengan model busana syar’i sekarang ini juga tidak kalah bagusnya dengan model busana lain. Dan aku juga mencoba ninggalin celana jeans, kaos. Sejak awal memasuki perkuliahan aku mencoba mengenakan busana syar’i yakni dengan memakai jubbah tapi kerudung atau jilbabnya masih pendek, ya terkadang juga masih selang-seling, memakai kaos dan celana jeans. Setelah itu, masuk semester 5 aku memakai busana syar’i dengan kerudung atau jibabnya yang lebar. Terus kemudian disuatu acara aku bertemu dengan istrinya syeh ali yang juga mengenakan niqab yang terlihat bagus dan kalem. Dari situlah keinginanku untuk memakai niqab semakain kuat. Memang dari sejak SMA aku suka banget atau terobsesi sama sesuatu yang berkaitan dengan Arab seperti baik yang berniqab maupun yang tidak berniqab, menurutku niqab itu kelihatan keren. Dan aku juga selalu menutupi wajahku ketika berjalan sendiri atau berdua didepan orang banyak, daripada gitu sekalian aku memakai niqab.”[48]

Selain itu, kesadaran terhadap menjalankan syariat yang sebenarnya yaitu menutup aurat dengan memakai kerudung yang lebar disertai dengan pemakaian cadar juga dialami oleh Tika (21 tahun) mahasiswi prodi Sastra Inggris. Setelah membaca beberapa artikel tentang jilbab, mencari informasi tentang cadar di FB dan juga ketika melihat salah satu mahasiswi bercadar di kampus hatinya merasa senang dan

[48] wawancara dengan Wahliya Ismi Faraddina pada tanggal 25 Oktober 2016 dilobby fakultas Adab dan Humaniora pukul 12:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentram akhirnya terdoronglah untuk memakai cadar seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

> “ pada awal semester dua, tidak pernah terfikir olehku untuk memakai cadar karena latar belakang dari orang NU bukan salafi, aku hanya berfikir cukup sampai pada jilbab saja. Setelah membaca beberapa artikel di facebook tentang jilbab, hukuman bagi serta ketika aku melihat mahasiswi UINSA Surabaya memakai cadar, hati merasa senang, tentram dan merasa terdorong untuk memakai cadar dan mereka yang memakai cadar itu terlihat cantik dan indah mbk. Setelah melihat dan merasakan semua itu, aku mulai mencari informasi tentang cadar dan nge-add orang yang memakai cadar di faceboook. Pada semester 5, kemudian aku langsung membeli 2 pasang baju syar’i beserta cadarnya dan memakainya, dia merasa tidak risih dan langsung nyaman dipakai dan akhirnya keterusan.”[49]

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Brilliant (20 tahun) mahasiswi prodi Tafsir Hadits yang memutuskan untuk memakai cadar. Keinginanya sejak kecil yang belum tercapai, saran yang diberikan dari ustadzah pondok, karena merasa risih sendiri ketika dilihat laki-laki dan juga karena pengetahuan tentang zina yang diperolehnya dari kajian dan informasi dari teman yang membuatnya mantap untuk memakai cadar.

> “ Sejak masih MI aku sudah ingin memakai niqab namun keadaan masih belum memungkinkan. Terus kemudian di SMA ustadzah pondok di AL-ISLAH Paciran menyarankanku untuk memakai niqab, namun aku masih ragu untuk memakai niqab. Setelah masuk di UINSA Surabaya, pada semester 3 aku memutuskan untuk mengambil cuti kuliah. Saat itu aku dipondokkan dipondok MANARO Paciran. Aku memiliki teman dipondok yang memakai niqab, dari temanku tersebut aku mencari informasi tentang niqab. Aku meneguhkan hatiku untuk memakai

[49] wawancara dengan Tika Dzurriyatina pada tanggal 03 November 2016 dilobby fakultas Adab dan Humaniora pukul 13:53 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> niqab karena aku merasa risih sendiri ketika dilihat laki-laki dan juga aku pernah mendengarkan kajian tentang zina. Seseorang suka dengan perempuan dilihat dari wajah, awal mula dari zina tersebut adalah zina mata, kemudian sesudah dilihat direkam wajahnya terus diingat-ingat, jadi zinanya berkelanjutan. seperti kata-kata bijak ini 'semakin sering laki-laki memandang dan menghayalkanmu, maka semakin bertumpuk pula dosa-dosamu'. Dari situ akhirnya aku mantap untuk memakai niqab."[50]

Buku tentang Islamlah yang berjudul "Kutinggalkan Dia karena Dia". yang membuat hati Ima (bukan nama sebenarnya) (19 tahun) mahasiswi prodi Sejarah Kebudayaan Islam terketuk untuk memperbaiki akhlak-akhlaknya dan juga akhlak orang-orang disekitarnya dan akhirnya memutuskan untuk memakai cadar atau niqab, seperti dibawah ini pernyataannya:

> " Sejak lulus dari SMA, keinginan untuk memakai cadar atau niqab muncul, sebelumnya aku masih proses berhijrah, membaca tentang Islam, sejarah Islam, aku juga tertarik ketika melihat perempuan berjilbab syar'i dan bercadar, mereka terlihat anggun dan dihargai oleh kaum laki-laki. Selain itu jika keluar kota bisa jaga diri dan cuaca di Surabaya panas. Yang membuatku semakin terketuk untuk memperbaiki akhlak diri sendiri dan orang-orang disekitar adalah ketika membaca buku tentang Islam yaitu buku berjudul 'Kutinggalkan Dia karena Dia' yang berisi tentang kita meninggalkan 'pacaran', banyak ibrah atau pelajaran yang bisa diambil salah satunya wanita yang dulunya berpacaran terus kemudian meninggalkan."[51]

[50] wawancara dengan Brilliant Putri Pertiwi pada tanggal 15 November 2016 di depan gang 8 jemur wonosari pukul 20:12 WIB

[51] wawancara dengan Ima pada tanggal 18 November 2016 di serambi masjid kampus sebelah selatan pukul 09:50 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah Rani Wibisono (19 tahun) mahasiswi prodi tasawuf yang memutuskan untuk memakai cadar atau niqab karena dia ingin memenuhi nadzar yang telah diucapkannya jika masuk di UIN Suna Ampel Surabaya dan ketertarikannya dengan wanita bercadar yang ada di instagaram, dibawah ini adalah pernyataan yang telah diucapkannya:

> " sebelum memakai cadar atau niqab saya masih menggunakan jilbab yang belum sesuai dengan syariat, dengan kata lain masih terlihat bagian tubuh yang seharusnya ditutupi dan itu membuat laki-laki melihatku dengan penuh syahwat dan saya juga terinspirasi dengan wanita muslimah yang memakai cadar atau niqab di instagram. sebelumnya saya juga memiliki nadzar jika saya masuk di UIN Sunan Ampel Surabaya saya akan memakai cadar atau niqab.[52]

Dan dua orang yang terakhir ini adalah Hila Saifuddiniyah (21 tahun) mahasiswi prodi BSA dan Hajar Almasuddini (19 tahun) mahasiswi prodi Management Dakwah. Dua mahasiswi tersebut memutuskan untuk memakai cadar atau niqab salah satu alasannya karena awalnya sudah terbiasa dengan peraturan pondok yang mengaharuskan setiap santrinya memakai cadar atau niqab seperti yang dikatakan oleh Hila sebagai berikut:

> " Sejak SMP aku sudah dipondokkan disebuah pondok di Lamongan, dimana dalam pondok tersebut semua santrinya diwajibkan untuk memakai niqab, dari situ aku kemudian memakai niqab, aku mulai menyesuaikan dengan lingkungan dan alasan yang membuatku istiqomah berniqab setelah melalui sebuah kejadian dimana ketika aku dan dua adik sepupu ingin membeli

[52] wawancara dengan Rani Wibisono pada tanggal 14 Desember 2016 di masjil Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya pukul 10:22 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> rujak, pada saat itu jalanan sangat sepi ditambah dengan banyak preman disalah satu rumah, kami sangat takut kedua adikku lari meninggalkanku dibelakang dan saat aku melewati rumah tersebut semua preman masuk ke dalam rumah, hal yang sama terjadi ketika kami pulang."[53]

Berbeda dengan peraturan yang ada di pondoknya Hajar Almasuddin (19 tahun) mahasiswi prodi Management Dakwah, yang mewajibkan seluruh santrinya memakai cadar atau niqab ketika ustadznya sedang mengajar seperti yang dikemukakan sebagai berikut:

> " Dari sejak kelas 3 SMA saya sudah memakai niqab. Waktu itu dipondok saya Al-Ikhlas ada aturan pakai niqab ketika ustadz mengajar. Jadi kalau ustadznya ngajar didepan kitanya pakai niqab muridnya agar ustadznya tidak melihat kita kalau nggk pakai satin gitu. Kemudian saya tidak tertarik waktu SMP, ngapain sih pakai niqab, kayaknya nggk akan deh pakai soalnya nggk bebas sih. Akhirnya lama-lama belajar tafsir dan yang lain, ternyata juga enak. dan ada sebuah kejadian yang membuat saya untuk memakai niqab ketika dulu masih SMP kan ada pondok romadhon, saya masih remaja pada waktu itu dan dijadikan panitia tapi banyak panitia laki-laki dari pondok juga. Ketika itu saya tidak memakai cadar dan dilihatin sama mereka, saya merasa malu.[54]

Membutuhkan waktu yang lama bagi para informan tersebut untuk memutuskan memakai cadar atau niqab. kesadaran bahwa masing-masing tampaknya sudah sejak lama, mereka telah berusaha mencari makna hidupnya yang lebih besar yang dibarengi dengan rasa khawatir atau cemas terhadap tanggapan masyarakat sebelum mereka memiliki minat

---

[53] wawancara dengan Hila Saifuddiniyah pada tanggal 1 Desember 2016 di masjid jl. pabrik kulit, wonocolo gang 2 pukul 10:15 WIB

[54] wawancara dengan Hajar Almasuddin pada tanggal 14 Desember 2016 di diperpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya pukul 09:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang besar dan berusaha untuk memperbaiki diri menjadi wanita yang sesuai dengan syariat pada hakikatnya.

2. Arti Penting Bercadar

Bagi mahasiswi bercadar bahwa cadar atau niqab itu sangat penting dalam kehidupannya. Keyakinan mahasiswi bercadar terhadap sebuah nilai yang ada pada perintah untuk menutup aurat atau bercadar membuat muslimah bercadar kurang mempertimbangkan nilai-nilai yang lainnya. Hal ini yang dimaksud dengan rasionalitas yang berorientasi nilai menurut Weber, dimana seseorang sangat berkomitmen terhadap nilai-nilai hingga demikian rupa sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi dan yang lainnya menjadi tidak relevan.[55]

3. Makna Bercadar

Penggunaan cadar diyakini oleh mahasiswi sebagai pelindung, meskipun cara mereka bercadar dipandang aneh dan ekstrim oleh masyarakat yang melihatnya. Seperti yang dikatakan oleh informan Tika:

> “ Kalau buat makna cadar atau niqab itu sebagai pelindung diri. Karena perempuan yang masih muda itu fitnahnya lebih besar dibandingkan dengan orang tua. Dan wajah itu sebenarnya bukan aurat namun ketika wajah dihias itu akan menimbulkan syahwat dan akhirnya wajahnya harus ditutupi.”[56]

[55] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, (Bantul: Kreasi Wacana, 2008), 148.
[56] wawancara dengan Tika Dzurriyatina pada tanggal 03 November 2016 dilobby fakultas Adab dan Humaniora pukul 13:53 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakta yang paling penting yang peneliti temukan adalah bahwa sebesar apapun wanita berpakaian dan berjilbab ketika lewat didepan laki-laki tetap saja digoda, dan semua informan mengakui hal tersebut. Jadi cadar atau niqab menjadi kelanjutan minat bagi mereka yang benar-benar ingin menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Dengan melihat contoh kehidupan wanita bercadar, wanita-wanita dalam hal ini mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang masih dalam proses berhijrah merasa terkena pengaruh dan tertarik untuk menjadi wanita bercadar juga. Selain itu, setelah memutuskan memakai cadar atau niqab mereka mencoba menerapkan dalam dirinya sifat-sifat yang tidak bertentangan dengan pakaian yang digunakannya salah satunya yakni menjauhi sesuatu yang berlebihan dan mereka juga mencoba untuk terus memperbaiki diri dan mereka menyadari bahwa cadar atau niqab adalah pilihan yang tepat bagi wanita untuk melindungi dirinya sendiri. seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang bernama Hila:

> “ Makna cadar bagiku adalah sebagai pelindung. Meskipun wanita sudah menutup auratnya dengan baik masih saja dilihatin sama laki-laki saat berjalan.”[57]

Selain untuk melindungi, cadar atau niqab juga memiliki makna lain yakni menutupi aurat, menutupi kelebihan yang sudah dimiliki, mengurangi bermakeup seperti yang dikatakan oleh Wahliya:

[57] wawancara dengan Hila Saifuddiniyah pada tanggal 1 Desember 2016 di masjid jl. pabrik kulit, wonocolo gang 2 pukul 10:15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “ Makna cadar. Menutupi aurat, menutupi kelebihan yang sudah dimiliki, mengurangi bermakeup. Perempuan yang memakai cadar cenderung hitam warna yang dipilih karena dibalik itu ada makna tersendiri bagiku yaitu selain warna kesukaan hitam juga melambangkan orang yang ingin terus memperbaiki diri, menutupi kelebihan yang dimiliki, dan kuat dan berani (siap menghadapi segala masalah).”[58]

Makna cadar sebagai pelindung difahami mahasiswi bercadar setelah mereka melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan orang-orang (orang tua, ustadzah maupun teman-teman). Melalui interaksi dan komunikasi mereka dapat memahami dan mengerti bagaimana makna cadar. Bagi muslimah bercadar berjilbab yang disertai dengan bercadar dianggap sebagai bentuk untuk selalu mengingat Allah dan ketaatan terhadap perintah agama yang mereka yakini sebagai pelindung bagi mereka.

Pemaknaan cadar sebagai pelindung bagi mahasiswi bercadar lebih ditekankan pada penjagaan aurat terutama wajah, dimana bagi mahasiswi bercadar wajah merupakan sumber fitnah yang paling jelas sehingga perlu untuk ditutupi. Dengan mengenakan cadar maka muslimah bercadar akan terjaga artinya mahasiswi bercadar dapat melindungi kehormatannya sebagai muslimah yang terhormat.

Pemahaman akan makna cadar bagi mahasiswi bercadar didasarkan atas pemahaman mereka atas penggunaan pakaian sesuai syariat.

[58] wawancara dengan Wahliya Ismi Faraddina pada tanggal 25 Oktober 2016 dilobby fakultas Adab dan Humaniora pukul 12:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konskuensi dalam menjalankan syariat akan membawa mereka kepada hal untuk menjaga sikap dan perilakunya. Jadi pada dasarnya pilihan muslimah bercadar dalam bercadar mereka lakukan bukan karena paksaan melainkan dari kesadaran diri mereka akan kewajibannya sebagai seorang muslimah yang harus menjalankan perintah Allah. Mahasiswi bercadar memaknai cadar sebagai pelindung, bagi mahasiswi bercadar, dengan bercadar akan lebih menjaga terutama menjaga dalam pergaulan mereka terhadap muslim yang bukan mahram. Cadar bagi mahasiswi bercadar dirasakan mampu memberikan rasa nyaman dalam bersikap dan berprilaku.

Oleh karena itu, untuk menjadi wanita yang menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (menyeluruh), para informan merasa perlu untuk mempelajari Islam lebih mendalam lagi dan juga berusaha mendalami cara-cara untuk bisa mempertahankan cadar atau niqabnya. Beberapa cara diungkapkan oleh para informan, ada yang terus berdoa kepada Allah SWT,

> " Berdoa sama Allah terus kemudian terus belajar, kadang-kadang kan karena sudah lama tidak membuka buku lagi akan terpengaruh oleh orang yang menganggap pakai niqab itu salah dan saya juga akan terus memperbaiki prinsip hidup saya karena hidayah itu kan datangnya dari Allah SWT."[59]

Dan juga ada salah satunya adalah Tika yang mengubah semua yang berkaitan dengan dirinya menjadi religius, seperti yang dikatakannya:

[59] wawancara dengan Hajar Almasuddin pada tanggal 14 Desember 2016 di diperpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya pukul 09:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “ Dengan mengubah semua Susana menjadi religius baik dirumah, kos ataupun dikampus sekaligus semua sosmed dengan menambahkan informasi-informasi tentang agama, dan juga aku selalu berhati-hati dalam berteman sebisa mungkin untuk tidak mendekati teman yang mengajak untuk hal-hal buruk.”[60]

Dengan selalu mengingat kembali niat awal juga menjadi salah satu cara Rani memaknai cadar atau niqabnya, seperti yang dikatakannya:

> “ dengan selalu mengingat kembali awal atau niat memakai niqab, jangan sampai memakai niqab sudah merasa suci, karena wanita berniqab juga masih banyak melakukan kesalahan-kesalahan.”[61]

Namun beberapa yang lain, memiliki cara yang berbeda dengan para informan diatas, karena dua informan ini yaitu Brilliant dan Wahliya lebih memilih melepaskan cadar atau iqabnya jika dirasa banyak madhorotnya daripada manfaatnya. Mengingat juga tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan karena zaman akan selalu berkembang dengan cepat dan tuntutan-tuntutan yang menyangkut dalam kehidupan mereka.

> “ Aku mengikuti madzhab yang menganggap niqab itu sunnah bagi perempuan karena aku sendiri belum menikah dan jika pihak kampus mengharuskan untuk melepaskan niqab, aku akan melepasnya dengan melihat manfaat dan madhorotnya terlebih dahulu, jika banyak madhorotnya maka aku akan melepasnya.”[62]

---

[60] wawancara dengan Tika Dzurriyatina pada tanggal 03 November 2016 dilobby fakultas Adab dan Humaniora pukul 13:53 WIB

[61] wawancara dengan Rani Wibisono pada tanggal 14 Desember 2016 di masjil Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya pukul 10:22 WIB

[62] wawancara dengan Brilliant Putri Pertiwi pada tanggal 15 November 2016 di depan gang 8 jemur wonosari pukul 20:12 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh informan Ima, dia akan melepaskan cadar atau niqabnya ketika bersama dengan keluarga yakni ibu dan kakaknya,

> “ Aku tidak selalu memakai niqab mbak. Ketika sedang bersama dengan keluarga ada ibu dan kakak aku selalu melepaskan niqabku dan jika bersama dengan teman-temannya perempuan.”[63]

Keputusan yang diambil oleh seseorang untuk memakai cadar atau niqab memang tidak terjadi begitu saja tanpa mengalami konflik batin sampai tingkatan tertentu, atau bisa dikatakan bahwa hal tersebut bukanlah pilihan yang mudah untuk dilakukan. Melihat di UIN Sunan Ampel Surabaya bukanlah termasuk lingkungan mahasiswi yang memakai cadar atau niqab, justru disana mahasiswi yang memakai cadar atau niqab menjadi kelompok yang minoritas. Mereka juga tidak memiliki hubungan antara mahasiswi bercadar satu dengan mahasiswi bercadar yang lain.

4. Respon Masyarakat Kampus Tentang Cadar

Menurut pengalaman mahasiswi bercadar, pada awal penggunaan cadar dalam ruang sosial sangat mempengaruhi pemahaman mahasiswi bercadar akan cadar atau niqab yang dikenakannya khususnya keluarga, cadar atau niqab bagi mahasiswi bercadar dimaknai sebagai pelindung, namun menjadi berbeda makna dimata keluarga atau masyarakat. Dalam hal ini penggunaan cadar atau niqab yang dilakukan oleh mahasiswi

[63] wawancara dengan Ima pada tanggal 18 November 2016 di serambi masjid kampus sebelah selatan pukul 09:50 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercadar mendapat sedikit banyak mendapat pertentangan dari keluarga, namun pada akhirnya makna cadar atau niqab tersebut dapat difahami oleh keluarga yang menetang mereka. Hal ini diungkapkan oleh Tika, sebagai berikut:

> " Tanggapan keluarga: respon dari ibu sih biasa aja justru merasa senang karena anaknya menjadi semakin lebih baik, namun berbeda dengan responnya ayah. beliau tidak setuju dengan keputusanku memakai niqab, ayah bertanya dengan ekspresi marah, kemudian aku menjawabnya dengan alasannya hanya memakai cadar atau niqab ketika bepergian (kegiatan lain diluar kampus). Meskipun begitu lama-kelamaan ayah menerima meskipun sempat aku tidak disapa ketika dirumah. Sedangkan tanggapan dari teman-teman dan dari tetangga sekitar rumah: pasti ada lah anggapan-anggapan negatif tapi tidak diomongkan langsung didepan melainkan dibelakang. Pernah juga kejadian ketika ujian masuk UINSA Surabaya ada salah satu tetanggaku yang mengantar anaknya untuk mengikuti ujian tersebut dan kebetulan mereka numpang menginap dikosan dan tetanggaku bilang bahwasannya sudah busananya bertumpuk-tumpuk terus kemudian bercadar juga, tidak panas ataukah tidak risih mbk tika? Aku membalasnya dengan senyum saja. Pernah juga aku mendapat kritikan dari salah satu dosen yang mengajar mata kuliah komperatif literatur pak Abu namanya, beliau tidak setuju dengan mahasiswi yang memakai niqab, beliau mengajakku berbicara mengenai alasan bercadarnya diruangannya, setelah mendengarkan penjelasanku akhirnya beliau pun menerima."[64]

Penentangan dari anggota keluarga juga dialami oleh salah satu informan yakni Brilliant ketika awal mengenakan cadar atau niqab, hal ini disampaikannya sebagai berikut:

[64]wawancara dengan Tika Dzurriyatina pada tanggal 03 November 2016 dilobby fakultas Adab dan Humaniora pukul 13:53 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “ Tanggapan keluarga atas keputusanku memakai niqab: ibu menerima dengan baik yang terpenting aku bisa menjaga diri karena kebanyakan orang menganggap wanita berniqab itu aneh, banyak yang menghujat seperti ninja, teroris dll. Kakakku juga beranggapan seperti itu, bahkan dia sampai bilang kalau aku masuk UINSA Surabaya akan menjadi orang asing, namun aku membantah hal tersebut, aku akan tetap menjadi dirinya sendiri setelah memakai niqab karena menurutku pakaian apapun yang aku kenakan tidak akan mengubah karakteristikku. sedangkan tanggapan dari teman-teman lebih menghormati dan menghargai keputusanku untuk memakai cadar atau niqab. Sedangkan ada salah satu dosen pengampu mata kuliah Pengatar Islam bapak Ridwan, yang sempat bertanya asalnya darimana dan kenapa memakai cadar atau niqab, bahkan juga pernah menyindir dengan kata-kata ‘pakaian dengan akhlak tidak sama’, terus kemudian aku mencoba menjelaskan semuanya.”[65]

Rani juga menambahkan:

> “ Tanggapan dari semua keluarga saya menentang keputusan saya memakai cadar atau niqab karena mereka takut saya terkena hasutan-hasutan dari organisasi yang radikal seperti ISIS. karena saya masih belajar jadi saya belum bisa menjelaskan kepada mereka, saya berharap mereka akan mengerti kalau saya tidak neko-neko atau hanya karena Allah saya memakai cadar atau niqab. Tanggapan dari teman-teman biasa aja mereka menghargai keputusan yang saya ambil. sedangkan tanggapan dari tetangga sama dengan mesyarakat yang lain yaitu sering mengejek ketika saya lewat. Karena lingkungan saya yang masih belum menerima akan adanya wanita bercadar dan keluarga saya yang menentang keputusan saya jadi ketika dirumah dan keluar sekitar rumah saya melepaskan cadar atau niqab.”[66]

---

[65] wawancara dengan Ima pada tanggal 18 November 2016 di serambi masjid kampus sebelah selatan pukul 09:50 WIB

[66] wawancara dengan Rani Wibisono pada tanggal 14 Desember 2016 di masjil Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya pukul 10:22 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun begitu banyak juga diantara mereka yang merasa lebih senang melihat perubahan yang terjadi pada mahasiswi bercadar untuk menjadi yang lebih baik. Hal ini diungkapkan oleh Wahliya:

> " Tanggapan keluarga atas keputusanku memakai niqab: orangtuaku sempat menanyakan "kenapa kok pakai niqab sih dek?". Sekarang ini kan masih heboh teroris, ntar dikiranya aku ikut aliran sesat atau apa. Terus aku menjelaskan bahwa pakai seperti ini bukan hanya aliran sesat. Tapi ibu dan kakakku memberiku nasehat kalau sudah berniqab haruslah istiqomah dan tidak boleh lepas pasang. Kalau tanggapan dari teman-teman yang sudah mengenalku sejak lama atau awal masuk kuliah sih biasa saja mbk, seperti diskusi baik di dalam kelas maupun diluar kelas mereka juga bersenda gurau."[67]

Tidak bisa dipungkiri bahwa seorang ibu akan merasa cemas ketika salah satu diantara anaknya mengambil sebuah keputusan yang besar dalam hidupnya. Seperti yang dikatakan oleh Hila:

> " Tanggapan keluarga atas keputusanku memakai niqab: Alhamdulillah dari ibu dan bapak sangat mendukung, meskipun ada kecemasan atau khawatir anaknya dianggap teroris atau mengikuti aliran sesat dan kebetulan aku dari lamongan, mbk juga tahu sendiri kan kasus tentang bom bali. Sedangkan tanggapan dari teman-teman dirumah maupun dikampus biasa aja karena sebelum dan sesudah memakai cadar atau niqab kita berkomunikasi seperti biasa. Pernah orang-rang dibagian akademik yang aku kenal kaget melihat perubahank. Responnya baik meskipun ada celetukan 'brilli sekarang kamu memakai cadar atau niqab? Awas ya dosa

[67] wawancara dengan Wahliya Ismi Faraddina pada tanggal 25 Oktober 2016 dilobby fakultas Adab dan Humaniora pukul 12:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ditanggung sendiri, namun aku menanggapinya dengan senyuman saja."[68]

Hajar juga mengatakan:

> " Tanggapan keluarga mendukung untuk memakai niqab. Ibu saya juga memakai niqab tapi tidak pernah menyuruh anak-anaknya untuk memakai niqab. Dari bapak saya malah merasa senang soalnya anak perempuan kan rawan ya…. Beliau bilang "Setidaknya kalau sudah kuliah bapak tidak usah nemenin, meskipun kamu dipondok tidak ada yang mengontrol tapi tetap aman, tidak diganggu sama laki-laki". Dari adik-adik saya juga senang karena mereka juga satu pondok sama saya, jadi mereka sudah terbiasa. Namun kalau adik-adik saya hanya ketika ustadzya mengajar saja mereka memakai niqab, kalau dirumah tidak karena masih kecil. Tanggapan dari teman-teman dirumah biasa aja karena lingkungan saya dekat dengan pondok dan tetangga ada juga yang memakai niqab. Kalau liburan saya seringnya di mojokerto dirumah mbah teman-teman disan merasa asing sih dengan niqab tapi mereka tetap welcome-welcome aja."[69]

Tampaknya kecemasan terlihat pada semua keluarga para informan, mengingat pandangan masyarakat terhadap wanita memakai cadar atau niqab masih kurang baik. Melihat perubahan yang terjadi terhadap salah satu keluarganya, mereka sangat khawatir jikalau para informan dianggap teroris ataupun pengikut aliran-aliran sesat. Namun semua itu dibantah oleh para informan bahwa semua itu tidak benar dengan mereka memberikan penjelasan.

---

[68] wawancara dengan Brilliant Putri Pertiwi pada tanggal 15 November 2016 di depan gang 8 jemur wonosari pukul 20:12 WIB

[69] wawancara dengan Hajar Almasuddin pada tanggal 14 Desember 2016 di diperpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya pukul 09:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggapan yang kurang mengenakkan juga datang dari masyarakat kampus seperti mahasiswa yang tidak mengenal para mahasiswi bercadar dengan baik, beberapa dosen dan stuf akademik. Menurut pengalaman, mahasiswi bercadar pernah mendapat kritikan dari salah satu dosen yang mengajar dikelas, hal itu disampaikan oleh Tika:

> "Pernah juga aku mendapat kritikan dari salah satu dosen yang mengajar mata kuliah komperatif literatur pak Abu namanya, beliau tidak setuju dengan mahasiswi yang memakai cadar/niqab, beliau mengajakku berbicara mengenai alasan bercadarnya diruangannya, setelah mendengarkan penjelasanku akhirnya beliau pun menerima."[70]

Brilliant juga menambahkan:

> " Pernah orang-rang dibagian akademik yang aku kenal kaget melihat perubahank. Responnya baik meskipun ada celetukan 'brilli sekarang kamu memakai niqab? Awas ya dosa ditanggung sendiri, namun aku menanggapinya dengan senyuman saja.[71]

Mahasiswi bercadar tidak mempedulikan atau cuek terhadap tanggapan-tanggapan yang kurang baik dari orang yang tidak mereka kenal. Mahasiswi akan sedikit menjelaskan alasan-alasannya jika dirasa perlu untuk dijelaskan. Hanya mereka-mereka teman-teman dikampus yang memuji atau menghormati keputusan yang telah diambil oleh mahasiswi bercadar.

---

[70] wawancara dengan Tika Dzurriyatina pada tanggal 03 November 2016 dilobby fakultas Adab dan Humaniora pukul 13:53 WIB

[71] wawancara dengan Brilliant Putri Pertiwi pada tanggal 15 November 2016 di depan gang 8 jemur wonosari pukul 20:12 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, banyak juga mahasiswa UIN Sunan Ampel yang mendukung dan memuji mahasiswi bercadar tentang keputusannya untuk menutup aurat sampai dengan wajahnya di tengah globalisasi ini, seperti yang dikatakan oleh Stefani mahasiswa prodi Sastra Inggris (21 tahun) sebagai berikut:

> " Ketika teman saya pertama memakai cadar, jujur saya kaget, banyak pertanyaan muncul dikepala saya. Saya kira setelah dia memakai cadar maka dia akan menutup diri dari lingkungan dan teman-temannya termasuk saya. Namun setelah mengobrol dan dia bercerita sedikit tentang alasannya tersebut, dia masih tetap sama dengan sebelumnya namun ada sedikit perbedaan, dia sedikit membatasi diri dengan laki-laki dan itu terlihat ketika berdiskusi didalam kelas. Dan saya mendukung dia untuk tetap istiqomah dalam cadarnya meskipun saya sendiri tidak memakai cadar."[72]

Robert mengatakan:

> " Saya salut melihat mahsiswi yang memakai cadar dikampus ditengah masyarakat yang berlomba-lomba dalam hal penampilan mereka."[73]

5. Perubahan perilaku Mahasiswi Bercadar

Peneliti juga memusatkan perhatian terhadap beberapa perubahan perilaku yang dilakukan para informan agar mereka dapat dengan lancar menuju kepada kehidupan yang Islami. Ada beberapa perubahan yang dapat diamati secara lahiriah, berbagai perwujudan perilaku Islami terlihat setelah para informan memakai cadar atau niqab.

---

[72] wawancara dengan Stefani pada tanggal 20 Desember 2016 di depan gang dosen pukul 13.15 WIB

[73] wawancara dengan Robert Muhammad pada tanggal 04 Februari 2017 di posko kkn bojonegoro pukul 17.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para mahasiswi bercadar menunjukan bahwa mereka senantiasa dalam proses pembentukan diri menjadi muslimah-muslimah yang lebih baik dan proses ini merepukan proses yang akan terus berjalan. Bercadar sebagai suatu alat atau sarana untuk menghargai diri sendiri artinya dengan bercadar mereka ingin menunjukan sebagai muslimah yang taat agama. Selain itu juga dapat melindungi diri dari nafsu ketika ingin melakukan hal buruk. Cadar akan memberikan rasa malu untuk berbuat negatif. Islam mengajurkan agar muslimah dapat konsekuen dan berkomitmen dalam berjilbab baik secara fisik maupun secara rohani untuk mencegah dari penyimpangan dan kemerosotan akhlak.

Secara umum para mahasiswi yang menggunakan cadar cenderung menghabiskan waktunya di dalam rumah atau dikosan, meskipun keluar dari rumah atau kosan itupun untuk kepentingan belajar ataupun memenuhi kebutuhan yang lain, seperti yang disampaikan oleh Ima dan Tika:

> “ Karena kesukaan menyendiri aku jarang untuk bermain-main keluar dengan teman-teman. Jikapun keluar aku pergi kerumah teman itupun untuk mengerjakan tugas. Aku juga tidak suka mengikuti organisasi-organisasi dikampus karena kondisiku yang sering sakit jika kelelahan dan dia juga tidak bisa membagai waktu antara kuliah dengan organisasi.”[74]

> “ setelah memakai niqab aku lebih membatasi diri, ketika diajak keluar sama teman kuliah atau teman satu kos ke mall, nongkrong atau mencari buku, aku akan bertanya terlebih dulu tempat dan

[74] wawancara dengan Ima pada tanggal 18 November 2016 di serambi masjid kampus sebelah selatan pukul 09:50 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> waktunya, jangan sampai keluar sampai larut malam, tapi setelah aku memakai niqab aku belum pernah pergi nongkrong ataupun ke mall, aku lebih suka dikos. Dari awal perkuliahan aku tidak pernah mengikuti organisasi yang ada dikampus apapun itu, aku lebih suka mencari informasi dari group atau komunitas perempuan bercadar di facebook. Dan lebih memperbaiki diri seperti mengurangi sifat-sifat yang berlebihan seperti berbicara yang terlalu banyak dan lebih sopan lagi seperti perempuan bersikap sewajarnya. [75]

Wahliya juga mengungkapkan:

> " aku sangat jarang kumpul-kumpul bersama teman diluar kegiatan perkuliahan mbak lebih pada memperbaiki diri. Aku bukan termasuk mahasiswi yang aktif dalam kegiatan kampus, aku juga tidak mengikuti organisasi-organisasi didalam kampus. Namun diluar kampus aku selalu mengikuti event *one day one jus* sampai sekarang."[76]

Keputusan yang telah diambil oleh mahasiswi bercadar membuat mereka berusaha menjadi muslimah-muslimah yang lebih baik dengan tetap memperbaiki diri, meskipun banyak orang yang mengejek mereka tapi mereka tidak mempedulikan hal tersebut.

6. Tantangan Mahasiswi Bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya

Mahasiswi bercadar identik dengan cara berpakaian mereka yang cenderung berbeda dengan masyarakat pada umumnya, perbedaan dalam hal berpakaian menjadi identitas bagi mahasiswi bercadar. Cara berpakaian yang longgar dan lebar, cenderung berwarna gelap dan disertai dengan

[75] wawancara dengan Tika Dzurriyatina pada tanggal 03 November 2016 dilobby fakultas Adab dan Humaniora pukul 13:53 WIB
[76] wawancara dengan Wahliya Ismi Faraddina pada tanggal 25 Oktober 2016 dilobby fakultas Adab dan Humaniora pukul 12:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemakaian cadar atau niqab merupakan identitas yang dipilih mahasiswi dalam masyarakat UIN Sunan Ampel. Menggunakan cadar atau niqab telah menjadi suatu tantangan tersendiri bagi setiap muslimah yang mengenakan cadar atau niqab. Namun umumnya, banyak diantara mahasiswa UIN Sunan Ampel memberikan stigma negatif terhadap mahasiswi bercadar sebagai bagian dari teroris, pengikut golongan keras, kelompok ekslusif dan lain sebagainya. Stigma tersebut merupakan tantangan atau resiko sosial yang harus diterima oleh mahasiswi bercadar. Umumnya para masyarakat terutama para tetangga tampaknya belum sepenuhnya menerima kehadiran mahasiswi bercadar di tengah lingkungannya, hal tersebut tidak lepas dari stigma negatif yang telah melekat pada mahasiswi bercadar. Seperti yang diungkapkan oleh Ima:

> " Tantangannya adalah aku belum bisa menghilangkan pandangan atau stigma masyarakat tentang muslimah bercadar (istri teroris) dan aku merasa sedih ketika melihat mahasiswi-mahasiswi lain yang memakai busana dengan masih memperlihatkan lekuk tubuh mereka, "Islam tercoreng dengan pemeluknya sendiri. aku merasa risih ketika ada seorang pembeli melihatnya dari ujung kepala sampai ujung kaki "apakah jahat perempuan yang memamkai niqab?, kita punya jalan masing-masing kok…."[77]

Keinginan untuk merubah dan memperbaiki pandangan masyarakat tentang cadar atau niqab yang selama ini dikaitkan dengan terorisme

[77] wawancara dengan Ima pada tanggal 18 November 2016 di serambi masjid kampus sebelah selatan pukul 09:50 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun aliran sesat datang dari Hajar, seperti yang diungkapkannya dibawah ini:

> “ Tantangannya adalah orang-orang masih suka menganggap wanita bercadar dikaitkan dengan teroris kalau tidak begitu ya mengikuti aliran sesat. Saya pingin merubah dan memperbaiki pandangan masyarakat tentang niqab. Setidaknya saya mulai dari diri saya sendiri “ bagaimana pun caranya akhlak saya tidak tercoreng dengan niqab saya”.”[78]

Stigma negatif masyarakat terhadap mahasiswi bercadar memang tidak bisa dihindarkan. Adanya stigma negatif masyarakat terhadap mahasiswi bercadar tidak membuat mereka kesulitan dalam berhubungan atau membangun komunikasi dan interaksi dengan lingkungan disekitarnya dengan menyapa dan memberi salam. Meskipun ada juga mahasiswi bercadar yang memilih untuk tidak memperdulikan stigma negatif tersebut atau bisa dikatakan cuek dengan lingkungan sekitarnya. Penggunaan cadar atau niqab dalam kehidupan sosial mahasiswi bercadar memang dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum sehingga tidak heran bila orang-orang disekeliling mereka memandang dengan tatapan yang aneh dan sinis.

Dampak dari stigma negatif tersebut terhadap mahasiswi bercadar telah disadari betul oleh mereka para mahasiswi bercadar, salah satu konskuensinya adalah mereka umumnya memutuskan untuk membatasi ruang sosialnya terutama yang berhubungan dengan laki-laki. Hal tersebut

[78] wawancara dengan Hajar Almasuddin pada tanggal 14 Desember 2016 di diperpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya pukul 09:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat pada interaksi yang terjalin antara mahasiswi bercadar dengan laki-laki. Mahasiswi bercadar sangat berhati-hati dan selalu menjaga batasan seperti tidak terlalu dekat, saling memandang mata dan bersentuhan meskipun untuk itu mereka dianggap sombong dll seperti yang diungkapkan oleh hila:

> " Ketika berinteraksi dengan teman laki-laki dikelas, aku sangat menjaga jarak meskipun dianggap sombong aku pun tidak peduli. Dan ketika mendapatkan tugas kelompok (dua perempuan dan satu laki-laki), ketika membagi tugas aku membicarakannya dengan temanku yang perempuan dan kemudian temanku tersebut menyampaikan kepada temanku yang laki-laki. Dari awal masuk kuliah aku termasuk orang yang introvert, susah untuk diajak berinteraksi, dan aku bukan termasuk orang yang mau menyapa duluan."[79]

Ima juga menambahkan:

> "Dalam interaksi dengan keluarga, teman dan yang lain aku selalu menggunakan bahasa yang yang lebih halus (ngajeni) baik tua maupun muda. Sedangkan interaksi dengan lawan jenis berjalan seperti pada umumnya, namun memang ada batasanya tersendiri seperti tidak memandang matanya saat berbicara dan tidak berdekatan."[80]

Meskipun begitu para informan juga tidak berkomunikasi menutup diri dengan teman laki-laki dikelasnya, komunikasi yang terjalin diantara mereka hanya sebatas jika mereka diharuskan untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas. Namun hubungan dengan teman wanita berjalan

[79] wawancara dengan Hila Saifuddiniyah pada tanggal 1 Desember 2016 di masjid jl. pabrik kulit, wonocolo gang 2 pukul 10:15 WIB
[80] wawancara dengan Ima pada tanggal 18 November 2016 di serambi masjid kampus sebelah selatan pukul 09:50 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik, begitu juga dengan keluarga. Pada dasarnya mahasiswi bercadar menjalankan hidup sama seperti perempuan pada umumnya, namun segala tindakan yang mereka lakukan lebih pada suatu bentuk perintah kewajiban atau kesunnahan yang didasarkan atas perintah Allah dan Rasul. Tidak semua perempuan bercadar itu hidup tertutup dan tidak mau bergaul dengan lingkungan.

Adanya stigma negatif masyarakat terhadap muslimah bercadar memang sangat dirasakan oleh muslimah bercadar seperti bagian dari teroris, kelompok aliran keras dan kelompok ekslusif, menutup diri dan tidak mau bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Namun bagi mahasiswi bercadar tidak semua masyarakat atau orang lain berprasangka negatif terhadap mereka, bagi mereka ada sebagian masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama dengan mereka sehingga tidak berprasangka negatif.

Dalam melakukan hal-hal yang bersifat positif agar mendapat citra positif dalam masyarakat, muslimah bercadar melakukan upaya-upaya seperti berhubungan baik dengan masyarakat dan tidak mengeksklusifkan diri sehingga dengan cara seperti itu masyarakat akan memahamai bagaimana muslimah bercadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. ANALISIS DATA

Setelah memaparkan penyajian data diatas, peneliti akan memparkan jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini. Maka dalam analisis data ini, beberapa hasil temuan peneliti dilapangan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Temuan Data di Lapangan

No	Temuan Data di Lapangan	Keterangan
1	Kehidupan Mahasiswi Bercadar	Adanya kesadaran terhadap menjalankan syariat Islam yang sebenarnya yaitu menutup aurat dengan kerudung atau jilbab yang menjulur kebawah disertai dengan cadar atau niqab sebagai penutup wajah dilakukannya dalam waktu yang cukup lama.
2	Arti penting bercadar	Keyakinan mahasiswi bercadar terhadap menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (menyeluruh) sangat penting dalam kehidupan mahasiswi bercadar, karena di dalam Al-Quran Q.S. An-Nuur: 31sudah dijelaskan kewajiban untuk menutup aurat.
3	Makna Bercadar	Makna cadar atau niqab bagi mahasiswi bercadar sebagai pelindung kehormatan perempuan, memberikan rasa nyaman, mengontrol diri, menutupi kelebihan yang sudah dimiliki, mengurangi bermakeup.
4	Respon Masyarakat Kampus Tentang Cadar	Cadar atau niqab bagi mahasiswi bercadar dimaknai sebagai pelindung, namun menjadi berbeda makna dimata keluarga atau masyarakat. Penolakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dialami mahasiswi bercadar yang berasal dari keluarga, mahasiswa, dosen, stuf akademik.
5	Perubahan Perilaku Mahasiswi Bercadar	Mahasiswi bercadar menerapkan dalam dirinya sifat-sifat yang tidak bertentangan dengan pakaian yang digunakan salah satunya yakni menjauhi sesuatu yang berlebihan dan mereka juga mencoba untuk terus memperbaiki diri dan membatasi gerak terhadap laki-laki yang bukan mahramnya
6	Tantangan Bercadar Bagi Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya	Perbedaan dalam hal berpakaian menjadi identitas bagi mahasiswi bercadar. Cara berpakaian yang longgar dan lebar, cenderung berwarna gelap dan disertai dengan pemakaian cadar atau niqab merupakan identitas yang dipilih mahasiswi dalam masyarakat UIN Sunan Ampel. Menggunakan cadar atau niqab telah menjadi suatu tantangan tersendiri bagi setiap muslimah yang mengenakan cadar atau niqab. Namun mahasiswi bercadar belum bisa menghilangkan stigma negatif terhadap mahasiswi bercadar sebagai bagian dari teroris, pengikut golongan keras dll.

7. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Untuk menganalisi para mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas yang dicetuskan oleh Peter L. Berger sebagai pisau analisis.

Menurut Peter L. Berger, masyarakat adalah fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, yang akan selalu memberi timbal balik kepada produsennya. Berger memandang masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Inilah yang dinamakan kenyataan sosial.[81]

Eksternalisasi, merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Ia merupakan proses adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Dalam proses ini sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Eksternalisasi merujuk pada proses kreatif manusia, melalui eksternalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Setelah itu, masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. Kenyataan menjadi realitas objektif ketika kenyataan terpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia. Pada proses ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga ada yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari mampu atau tidaknya individu untuk menyesuaikan dengan dunia sosio-kultural tersebut. Secara konseptual, proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, Penyesuaian dengan makna cadar. Pemahaman akan makna cadar bagi mahasiswi bercadar didasarkan pada pemahaman mereka atas

[81] Bagong Suyanto dan Khusna Amal, *Anatomi dan perkembangan teori sosial*, (Jakarta: Aditya Media, 2010), 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan pakaian sesuai syariat Islam. Dan dalam syariat tersebut dijelaskan dan diatur bagaimana seorang muslimah berpakaian atau berhijab. Penggunaan pakaian secara syariat berdasarkan pada ayat Al Qur'an dan hadits, dimana dijelaskan bahwa perempuan atau muslimah diwajibkan untuk menggunakan jilbab sesuai syariat kerena hal itu dapat menjaga muslimah dari segala godaan dan fitnah disamping dengan adanya kewajiban tersebut muslimah akan terjaga kehormatannya. Konskuensi dalam menjalankan syariat akan membawa mereka kepada hal untuk menjaga sikap dan perilakunya.

Pemahaman akan makna tersebut didapatkan manusia (mahasiswi bercadar) melaui proses interaksi. Interaksi dimaksudkan untuk mencari informasi tentang cadar atau niqab baik dengan suatu jamaah, teman yang juga mengenakan cadar atau niqab ataupun dengan media cetak dan media sosial. Kemudian, melalui pengalaman dari masing-masing informan, pengalaman ini bisa bermacam-macam yang membuat mahasiswi bercadar harus menutup aurat dalam hal ini adalah wajah, agar digoda ketika berjalan didepan laki-laki. Selanjutnya, melalui aturan dari sebuah lembaga keagamaan dalam hal ini pondok pesantren. Aturan ini memiliki legitimasi yang kuat terhadap para santrinya (mahasiswi bercadar), Aturan pondok pesantren tersebut adalah mewajibkan seluruh santrinya untuk menutup wajah dalam hal ini memakai cadar atau niqab ketika ustadz sedang mengajar, seperti yang dikatakan oleh Hajar:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “ Dari sejak kelas 3 SMA saya sudah memakai niqab. Waktu itu dipondok saya Al-Ikhlas ada aturan pakai niqab ketika ustadz mengajar. Jadi kalau ustadznya ngajar didepan kitanya pakai niqab muridnya agar ustadznya tidak melihat kita kalau nggk pakai satin gitu.”

Kedua, Penyesuaian dengan cara berpakaian mahasiswi yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ada dua tindakan yang ditampilkan dalam proses penyesuaian tindakan individu dengan cara berpakaian mahasiswi, yaitu penerimaan dan penolakan. Penerimaan terhadap mahasiswi bercadar dalam nilai tradisi berpakaian di UIN Sunan Ampel Surabaya terwujud dalam konsistensi dalam pemakaian cadar atau niqab. Namun demikian, beberapa masyarakat dalam UIN Sunan Ampel Surabaya yang menolak terhadap adanya mahasiswi yang memakai cadar atau niqab. Penolakan tersebut berdasarkan cara pandang mereka terhadap mahasiswi bercadar. Bentuk penolakan tersebut ialah dengan penggunaan bahasa dan tindakan seperti sindirian atau pemanggilan terhadap mahasiswi bercadar.

Selain proses eksternalisasi yakni proses obyektivasi, realitas itu seakan-akan berada diluar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif, karena objektif sepertinya ada dua realitas yakni realitas subjektif dan realitas yang berada diluar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan atau institualisasi, yakni proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Didalam proses pelembagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman didalam melakukan interpretasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap tindakan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan.

Mahasiswi bercadar adalah manusia biasa yang perlu adanya penyadaran atas nilai-nilai agama, untuk menjadi makhluk yang taat kepada Allah SWT harus menjauhi segala yang dilarang dan menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT. Ketaatan bisa diperoleh karena upaya-upaya individual yang dilakukan dalam berhubungan dengan Allah SWT, dalam hal ini dengan menutup aurat sampai pada wajah. Kesadaran tersebut diperkuat dengan adanya dalil-dalil Al-Quran yang mewajibkan untuk menjaga auratnya. Mereka yang mengenakan cadar atau niqab tentunya tidak berpura-pura, tetapi telah menjadi tindakan yang bertujuan. Mahasiswi bercadar dalam kehidupan berusaha mengaplikasikan tindakan sesuai dengan yang sudah dikenakannya, seperti menjauhi sesuatu yang berlebihan, mencoba untuk terus memperbaiki diri membatasi geraknya terhadap laki-laki yang bukan mahramnya. Seperti yang diungkapkan oleh Wahliya:

> “ aku sangat jarang kumpul-kumpul bersama teman diluar kegiatan perkuliahan mbak lebih pada memperbaiki diri. Aku bukan termasuk mahasiswi yang aktif dalam kegiatan kampus, aku juga tidak mengikuti organisasi-organisasi didalam kampus.
>
> “ setelah memakai niqab aku lebih membatasi diri, ketika diajak keluar sama teman kuliah atau teman satu kos ke mall, nongkrong atau mencari buku, aku akan bertanya terlebih dulu tempat dan waktunya, jangan sampai keluar sampai larut malam, tapi setelah aku memakai niqab aku belum pernah pergi nongkrong ataupun ke mall, aku lebih suka dikos. Dari awal perkuliahan aku tidak pernah mengikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> organisasi yang ada dikampus apapun itu, aku lebih suka mencari informasi dari group atau komunitas perempuan bercadar di facebook. Dan lebih memperbaiki diri seperti mengurangi sifat-sifat yang berlebihan seperti berbicara yang terlalu banyak dan lebih sopan lagi seperti perempuan bersikap sewajarnya[82]

Penyadaran akan pentingnya untuk menjaga kehormatan bagi mahasiswi dilakukan dengan menggunakan cadar, sesungguhnya melalui proses pelembagaan, tindakan individu telah diperhitungkan secara matang dan konseptual sehingga tindakan itu menjadi tindakan rasional bertujuan. Setelah itu, dilakukan habitualisasi atau pembiasaan, yakni proses dimana tindakan rasional bertujuan itu telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, ketika suatu tindakan telah menjadi suatu yang habitual, maka telah menjadi tindakan mekanis yang mesti dilakukan begitu saja.

Dari keseluruhan proses tersebut, kata kuncinya adalah agen yang memainkan peran sebagai individu untuk proses penyadaran, pelembagaan dan habitualisasi. Oleh karena itu, untuk membangun pentingnya cadar dalam kehidupan mahasiswi bercadar ini melibatkan jaringan agen-agen seperti wanita lain yang menggunakan cadar, tokoh agama (ustadzah) dan masyarakat (jamaah pengajian).

Proses berikutnya adalah proses internalisasi adalah pemahaman individu mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial

[82] wawancara dengan Tika Dzurriyatina pada tanggal 03 November 2016 dilobby fakultas Adab dan Humaniora pukul 13:53 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lebih pada penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial, dengan kata lain penarikan realitas sosial kedalam diri. Dengan cara itu manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.

Secara kodrati, manusia memiliki kecenderungan untuk mengelompok. Artinya manusia akan selalu berada didalam kelompok yang kebanyakan didasarkan atas rasa seidentitas. Sekat interaksi tidak dijumpai jika manusia berada didalam identitas yang sama. Namun dalam konteks mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, mereka tidak berada dalam suatu kelompok mahasiswi bercadar, dari hasil penelitian antara satu dengan yang lain diantara tujuh informan tidak ada yang mengenal, jika dilihat dari ruang lingkup kelas hanya mereka sendiri yang mengenakan cadar atau niqab.

Dalam proses internalisasi mahasiswi bercadar menyerap pemahaman mengenai cadar, kemudian dia mencari informasi-inforamsi mengenai cadar atau niqab. Informasi tersebut kemudian diinternalisasikan dalam dirinya dan memahami bahwa cadar atau niqab bukan merupakan hasil produk manusia namun hal itu merupakan seolah-olah hasil alam seperti fakta-fakta alam lainya yang berada diluar diri manusia. Oleh karena itu, cadar atau niqab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan suatu syariat yang harus dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua muslimah.

Sosialisasi dikatakan berhasil jika keadaan tersebut berhasil diinternalisasikan. Proses internalisasi harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan objektivasi. Jika ini tidak dilakukan maka akan muncul suatu gambaran determinisme mekanistik, yang mana individu dihasilkan oleh masyarakat sebagai sebab yang menghasilkan alam. Internalisasi bukan saja merupakan bagian dari dialektik fenomena sosial yang lebih besar, tetapi sosialisasi individu juga terjadi dalam cara yang dialektik.

Seperti yang terjadi pada mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang memutuskan untuk mengenakan cadar atau niqab. Sebagai seorang wanita muslim yang ingin memperbaiki diri, dengan menerapkan syariat yang sebenarnya, dalam hal ini menutup seluruh auratnya sampai pada wajah dalam kehidupannya dan memperhatikan perilaku yang dilakukannya, sehingga pemahaman individu mengenai cadar atau niqab tersebut merupakan suatu syariat yang harus dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua muslimah. Dari situ maka seorang individu (mahasiswi bercadar) tersebut akan teridentifikasi identitas kulturalnya dalam masyarakat. Meskipun banyak dari masyarakat yang menganggap bahwa cadar diidentikkan dengan teroris, pengikut aliran sesat, ekstrim atau kelompok yang ekstrim, tapi mahasiswi bercadar tidak terlalu mengambil pusing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap orang-orang yang berfikir jelek tentangnya, mereka cenderung bersikap cuek terhadap orang-orang tersebut. Berbeda halnya dengan masyarakat yang mendukung jika ada orang yang memakai cadar atau niqab, mahasiswi senang akan hal itu.

Skema 4.1

Implikasi Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

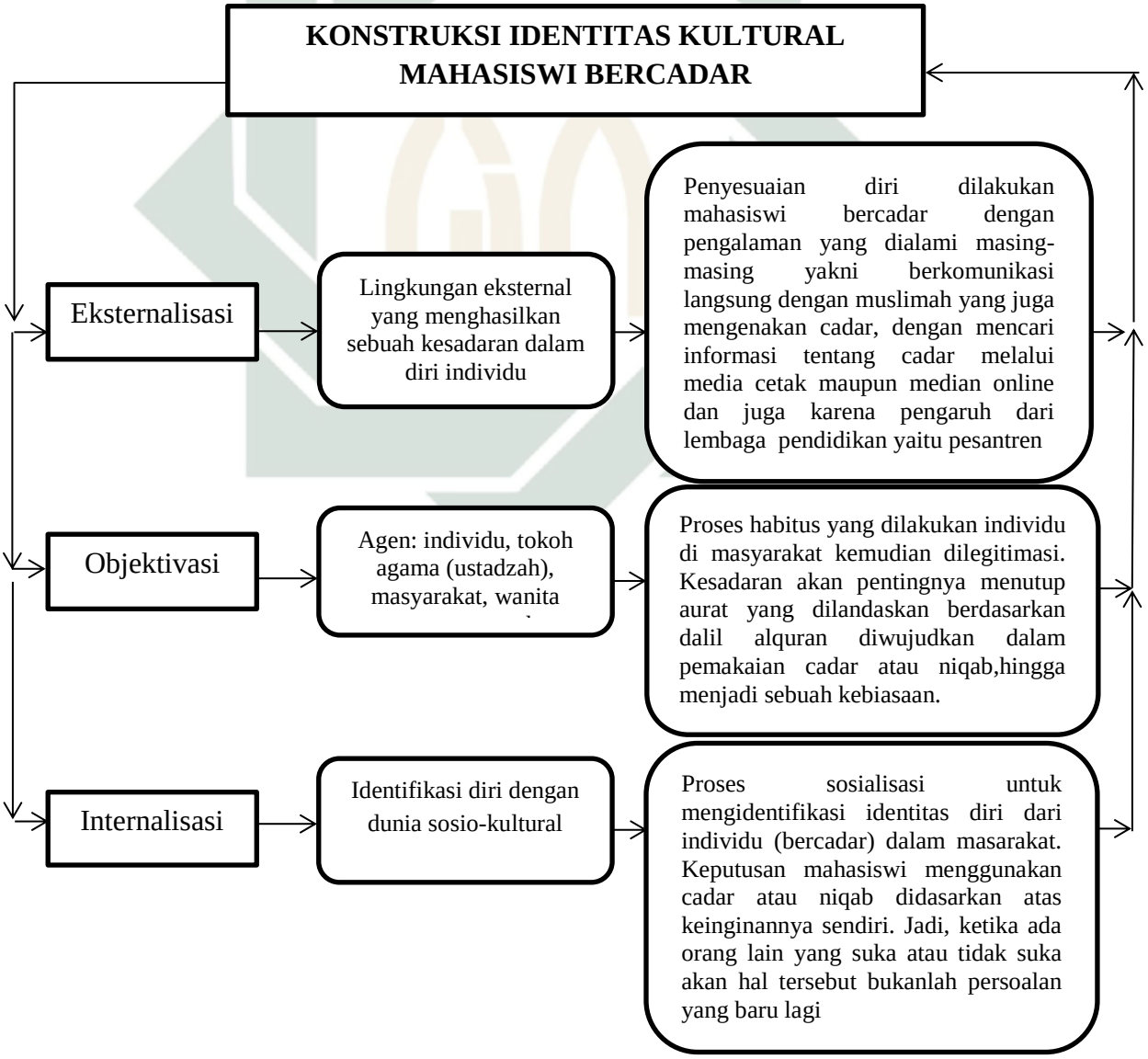

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari skema diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga konsep dalam teori Berger, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dalam proses eksternalisasi individu melakukan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural, yakni dengan Penyesuaian dengan makna cadar, bahwa semua tindakan (bercadar) memiliki historis, ajaran dan nilai. Menyesuaikan dengan nilai tradisi berpakaian yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Tindakan yang dilakukan mahasiswi bercadar terkait penyesuaian diri tersebut dilatarbelakangi oleh komunikasi langsung dengan muslimah yang juga mengenakan cadar, dengan mencari informasi tentang cadar melalui media cetak maupun median online dan juga karena pengaruh dari lembaga pendidikan yaitu pesantren.

Pada proses objektivasi individu melakukan interaksi diri dengan dunia sosio-kultural. Kesadaran akan pentingnya menutup aurat yang dilandaskan berdasarkan dalil alquran diwujudkan dalam pemakaian cadar atau niqab,hingga menjadi sebuah kebiasaan, yang bertujuan untuk menjaga kehormatan dengan menggunakan cadar dan membuat mahasiswi bercadar berusaha agar tindakan dan pakaian yang dikenakannya selaras. Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan dan pelembagaan.

Proses berikutnya adalah internalisasi yang merupakan dunia realitas yang objektif ditarik kedalam diri individu. Dengan memahami makna cadar yang merupakan suatu syariat yang harus dikerjakan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan oleh semua muslimah. Keputusan mahasiswi menggunakan cadar atau niqab didasarkan atas keinginannya sendiri, oleh karena itu ketika ada orang lain yang suka atau tidak suka akan hal tersebut bukanlah persoalan yang baru lagi. Mahasiswi bercadar tidak terlalu mengambil pusing terhadap orang-orang yang berfikir jelek tentangnya, mereka cenderung bersikap cuek terhadap orang-orang tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id